

Urgensi Kajian Sejarah dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad 21

Khoirunnisa¹, Abdul Fikri²

¹UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
nisamukhlis99@gmail.com

Abstract: *In the 21st century, all walks of life are affected by technology. In this century, the movement of information is very fast and widely spread without regard to geographical boundaries. This is what drives the development of science and technology in this century. Education, especially Islamic education, seems to be increasingly open to the progress of the times. Unfortunately, the debate about the relevance of historical studies in the context of the development of science and technology, which is the vision of education today, is increasingly prominent. This is based on the view that historical studies are only limited to discussing the past, which is certainly very contrary to the current understanding and vision of education which is identical to the problems of the present and the future. This research, using a qualitative library research approach, shows that historical studies are still very relevant to the current educational paradigm, especially as an educational and inspirational tool for current and future generations. Therefore, the development of historical studies needs to be implemented in an effort to comprehensive and actualise historical values in the present context.*

Keywords: *History, Islamic Education, 21st Century*

Abstrak: Pada abad 21 seluruh lapisan kehidupan dipengaruhi oleh teknologi. Pada abad ini pula arus informasi berlangsung sangat cepat dan dengan luasnya menyebar tanpa memedulikan batas-batas wilayah geografis. Hal inilah yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ini. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, terlihat mulai semakin membuka diri dengan kemajuan zaman. Sayangnya, perdebatan tentang relevansi kajian sejarah dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan visi pendidikan saat ini semakin mencuat. Hal ini didasari pada pandangan bahwa kajian sejarah hanya sebatas membahas masa lalu, yang tentunya sangat bertolak belakang dengan pemahaman maupun visi pendidikan saat ini yang identik dengan permasalahan masa kini dan masa depan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif *library research* ini, menunjukkan bahwa kajian sejarah masih sangat relevan dengan paradigma pendidikan saat ini, khususnya sebagai sarana edukatif dan inspiratif bagi generasi kini dan mendatang. Oleh sebab itu, pengembangan kajian kesejarahan perlu dilakukan dalam upaya mengomprehensifkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kesejarahan dalam konteks masa kini.

Kata kunci: Sejarah, Pendidikan Islam, Abad 21

Pendahuluan

Kemajuan Abad 21 secara sadar maupun tidak telah turut mempengaruhi seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Kontribusi teknologi sangat akrab dengan berbagai pekerjaan kita, baik di kantor, transportasi, maupun dibidang pendidikan. Oleh sebab itu, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan persaingan ekonomi yang kompetitif merupakan hal yang tak terelakan serta menjadi ciri khas dari abad ini. Menanggapi berbagai kemajuan yang terjadi di dunia, maka pendidikan Islam pun turut merespons dengan mengembangkan pola pendidikan yang dulunya hanya sebatas "usaha menggapai surga" berkembang menjadi beberapa konsep yang lebih ramah dunia. Salah satunya sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa Pendidikan Islam adalah usaha menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan

tertentu di masa depan dengan cara pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai-nilainya agar anak dapat beramal di dunia ini (Dewi Sri Suryanti, 2015).

Sebagaimana disinggung diawal abad 21 identik dengan kemajuan teknologinya, sehingga tidak mengherankan bahwa visi pembelajaran abad 21 terfokus pada pola kemajuan teknologi tersebut. Inilah yang menjadi persoalan yang harus diluruskan. Kemajuan teknologi memang memainkan peran yang penting, sebagaimana pendapat NCREL dan The Metiri Group yang menjelaskan tentang keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan abad ke-21 dan meletakkan kemahiran era digital pada posisi pertama (Epi Hifmi Baroya, 2017). Namun hal tersebut tidak serta merta menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan pembelajaran yang tidak secara praktis mempengaruhi perkembangan kemajuan teknologi sebagaimana sejarah yang dipandang tidak sevisi dengan pendidikan abad 21 karena kajiannya seputar masa lalu bukan masa depan.

Kiranya pertentangan pemikiran terkait hal tersebut memang saat ini belum meluas, namun sudah banyak terlihat pemahaman ini melalui ungkapan-ungkapan tersirat yang disampaikan banyak praktisi pendidikan. Salah satunya melalui ungkapan yang sering kita dengar terkait tantangan pendidikan Islam saat ini, bahwa Madrasah di Indonesia ditantang untuk membekali peserta didiknya yang terlahir sebagai digital native dengan pengetahuan dan keterampilan. Madrasah dituntut untuk berani berinvestasi di teknologi pembelajaran mutakhir dan berani membangun pola manajemen dan sistem kepemimpinan baru (Syamsul Kurniawan, 2019).

Padahal sejatinya ungkapan JASMERAH (Jangan Sampai Melupakan Sejarah) yang diucapkan oleh Bapak Proklamator Indonesia Ir. Soekarno pada saat pidato terakhirnya pada ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke 21 itu, memiliki makna yang dalam. Karena memiliki pesan untuk mengingatkan kita agar senantiasa tidak melupakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi pada bangsa dan negara supaya menjadikannya sebagai sebuah pelajaran. Dalam ajaran Islam, mengkaji sejarah dan belajar darinya juga merupakan hal yang sangat diharuskan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2):66 yang artinya: "Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Pentingnya kajian sejarah ini pernah diungkapkan oleh Widodo (2017) dalam artikelnya bahwa melalui kajian sejarah dapat diperoleh informasi tentang realitas muslim serta aktivitas peradaban mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali peradaban Islam. Dengan demikian kajian sejarah tidak hanya memberikan romantisme belaka tetapi lebih sebagai sumber refleksi historis. Dalam penelitian yang lain Rakhil Fajrin (2019) mengungkapkan pentingnya kajian sejarah guna mengetahui realitas sosial budaya dan pola pandangan masa silam sehingga memunculkan *new mindset* ketika dihadapkan dengan

fenomena di masa kini. Oleh sebab itu melalui kajian ini, peneliti ingin memaparkan lebih dalam terkait urgensi kajian sejarah dalam lingkup pendidikan Islam dan relevansinya pada abad 21 ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini memanfaatkan bahan kepustakaan untuk mendapatkan suatu data. Singkatnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada koleksi literatur kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Alur riset kepustakaan dapat dilakukan dalam 7 tahapan: a) Menemukan ide umum tentang penelitian; b) Mencari informasi yang mendukung topik; c) Mempertegas fokus penelitian dan pengorganisasian bahan penelitian; d) Menemukan bahan bacaan baik artikel jurnal, buku, dokumen yang sudah diterbitkan; e) Reorganisasi bahan bacaan dan membuat catatan penelitian; f) *Review* dan per kaya bahan bacaan; g) Reorganisasi catatan dan memulai menulis (Mestika Zed, 2014).

Menurut Suharsimi Arikunto (2011), sumber data ialah subjek dari mana data-data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yakni buku Sejarah kebudayaan Islam Indonesia karya Azyumardi Azra serta literatur-literatur lainnya seperti buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan urgensi kajian dalam Pendidikan Islam.
- b. Mengklasifikasikan literatur yang terhimpun dalam data primer dan sekunder.
- c. Membaca literatur pustaka dengan data primer yang telah dipilih sebelumnya, kemudian ditelaah dan diasosiasikan dengan bahan pustaka lainnya.
- d. Menuliskan isi dari literatur pustaka yang memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian. Penulisan ini dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka tersebut bukan merupakan sebuah interpretasi pemikiran dari peneliti.
- e. Mengelompokkan sari data yang telah diperoleh dengan merujuk kepada rumusan masalah.

Sedangkan analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yakni sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan beberapa asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi ini: a) Merumuskan masalah penelitian; b) Melakukan studi pustaka; c) Menentukan variabel; d) Membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean; e) Mengumpulkan data; f) Melakukan coding data;

g) Mengolah data; h) Menyajikan data dan memberikan interpretasi; i) Menyusun laporan hasil penelitian (Muhammad Heriyudananta, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah selain dimaknai sebagai pohon dalam bahasa arab yakni "*syajaratun*" juga dapat diartikan sebagai sebuah silsilah, kisah, dan hikayat. Dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *history* yang secara umum bermakna masa lampau umat manusia. Dalam pengertian lain sejarah merupakan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Adapun kajian sejarah dapat dimaknai sebagai sebuah bagian dari cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan sebuah peradaban baik dari segi ide, pemikiran, konsepsi, institusi dan operasionalisasinya (Kartika Sari, 2015).

Kajian sejarah juga dapat dimaknai sebagai suatu hasil rekonstruksi atau pun penceritaan rangkaian peristiwa yang dialami suatu masyarakat. Peristiwa tersebut telah berlalu dan biasanya tidak lagi merupakan realitas empiris dari kekinian. Berdasarkan hal ini, maka kajian sejarah hanyalah usaha untuk menjelaskan sedapat mungkin sebab akibat dari peristiwa yang pernah terjadi (Azyumardi Azra, 2013). Pemikiran seperti ini kiranya perlu sedikit diluruskan bahwa sejatinya rangkaian cerita akan suatu peristiwa dimasa lampau juga merupakan produk kekinian. Dapat dikatakan demikian, karena sejatinya rangkaian kata-kata dari peristiwa yang telah berlalu pada dasarnya dilandaskan pada kesadaran akan realitas masa kini. Melalui hal tersebutlah peristiwa masa lalu dapat dijadikan pembelajaran untuk generasi kedepannya. Oleh sebab itu memisahkan sejarah dengan realitas kekinian sangat tidak sejalan dengan ruh pengkajian sejarah itu sendiri.

Secara praktis, ruang lingkup pengkajian sejarah tidak hanya membahas tentang bagaimana suatu peristiwa terjadi namun juga bagaimana sesuatu dibuat, bagaimana realitas corak kemasyarakatan dan dinamikanya serta hal-hal yang bersama dengannya (Azyumardi Azra, 2013). Selanjutnya Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibani dalam tulisan Rahmat Hidayat (2016) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah proses untuk mengubah kepribadian individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar melalui aktivitas pengajaran.

Berdasarkan konsep tersebut maka hakikat dari pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik menjadi manusia yang berpengetahuan dan dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berasaskan pada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Melalui Pendidikan Islam, siswa dibentuk menjadi manusia yang lapang akan seni dan keindahan, yang tidak gersang akan nilai-nilai moral agama. Sehingga melaluinya tercipta masyarakat yang berkembang dan

makmur (H.M. Arifin, 2016).

Hubungan Pendidikan Islam dengan kajian Sejarah

Memahami suatu realitas peristiwa sejarah, sejatinya diperlukan pengkajian pengaruh agama atas kejadian tersebut juga. Karena agama merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia (Musyarif, 2019). Oleh sebab itulah sedikit banyak, peran agama maupun kepercayaan telah menjadi banyak landasan atas berbagai peristiwa. Oleh sebab itu memahami kajian kesejarahan sebaiknya harus komprehensif. Salah satunya melalui pendekatan antropologi modern yakni holisme. Melalui pandangan ini praktik-praktik sosial harus dipahami dalam konteks dan secara esensial sebagai praktik yang berkaitan dengan masyarakat. Para Antropolog harus melihat agama dalam praktik pertanian, kekeluargaan, politik, dan pengobatan secara bersama-sama. Hal tersebut bermakna, bahwa agama tidaklah tepat dilihat sebagai sebuah sistem otonom yang tidak memberikan pengaruh terhadap praktik- praktik sosial lainnya (Adnan, 2011).

Melalui KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah dijelaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu kajian fokus dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah masa lalu untuk dijadikan landasan dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan sekarang dan kecenderungan di masa depan. Ibrah masa lalu inilah yang nantinya menjadi inspirasi bagi penerus bangsa untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain sebagainya (Kementerian Agama RI, 2019).

Sejatinya pandangan seperti ini bukanlah merupakan hal baru dalam sejarah peradaban Islam. Sejarah telah mencatat betapa hebatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Baghdad sehingga tercatat sebagai kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Pengkajian sejarah sangatlah penting bagi kehidupan umat manusia, dikarenakan sejarah menyimpan *power* yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi kehidupan manusia. Melalui kajian sejarah, kita memperoleh berbagai pengetahuan tentang aktivitas kehidupan umat terdahulu baik pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran dan kebangkitan, yang tentu akan memberikan sumbangsih atas problematika peradaban apabila dihadapkan dengan realitas abad saat ini, sekaligus hal tersebut merupakan sebuah khazanah pengetahuan yang luas bagi mereka yang mempelajarinya (Anwar Sewang, 2017).

Benefit-benefit tersebut ada, karena sejarah memiliki kegunaan yang tidak hanya sebagai sebuah sarana edukatif dan reaktif namun juga sebagai inspiratif yang dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dan pendengarnya (Anwar Sewang, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kajian sejarah sejatinya merupakan bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Dipahami pula bahwa tujuan pemberian mata pelajaran sejarah dalam pendidikan Islam dimaksudkan untuk dijadikan ibrah bagi perkembangan kemajuan pengetahuan dan teknologi dimasa depan yang diimplementasi melalui pembelajaran PAI di sekolah.

Peran Kajian Sejarah dalam Pendidikan Islam pada abad 21

Melalui berbagai pendekatan konsep di atas, sejatinya kajian sejarah dalam pendidikan Islam pada abad 21 mustinya tidak lagi diremehkan. Karena konstribusinya dalam perkembangan kemajuan tiap masa telah menjadi bukti konkret akan pentingnya kajian ini. Melaluinya kehadiran ilmu-ilmu yang berkembang saat ini tidak akan pernah ada tanpa rekonstruksi pemikiran dalam ilmu sejarah. Kajian ini pulalah yang menjadi cikal bakal pengembangan pengetahuan di masa depan. Meninggalkan kajian sejarah, sejatinya sama saja dengan membiarkan manusia mengulang kesalahan-kesalahan di masa lalu. Melalui kajian sejarah sadar atau pun tidak, sejatinya turut mempengaruhi kebijaksanaan siswa dalam menghadapi fenomena-fenomena problematik dalam kehidupan. Kemampuan interpretasi tinggi inilah yang selanjutnya menjadikan siswa mampu mengevaluasi avidensi peristiwanya sendiri (Balya Ziaulhaq Achmadin, 2022). Oleh sebab itu, meninggalkan kajian-kajian sejarah dalam pendidikan Islam dengan dasar tidak relevan dengan perkembangan abad 21 merupakan argumentasi yang kurang tepat. Karena meninggalkan kajian-kajian seperti itu sama saja meninggalkan bahan pengajaran yang tak terkira luas khazanah keilmuannya untuk dipelajari.

Mempelajari sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Selain menyediakan pengetahuan dan pembelajaran, sejarah juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk perkembangan keilmuan di masa depan. Pada abad 21 ini, kajian sejarah sangat relevan dengan visi pendidikan yang terfokus pada pengembangan pengetahuan dan teknologi. Dengan memahami bagaimana pengetahuan dan teknologi masa lalu berkembang, kita dapat menggunakan sejarah sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranti Nazmi (2019) yang menyimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern sejarah tetap diperlukan dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai kesadaran akan sejarah dalam rangka menumbuhkan kemampuan intelektual yang kritis serta tajam dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat, di mana pemahaman sejarah diyakini mampu memperkokoh kehidupan masa

kini, dengan kata lain belajar dari masa lalu untuk masa kini. Oleh sebab itu paradigma pembelajaran sejarah harus diarahkan dari sekedar menghafalan kepada pemahaman nilai-nilai moral dan kesejarahan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Fadillah (2021) yang menyebutkan bahwa melalui proses yang terus-menerus dan tidak henti-hentinya dalam mempelajari sejarah, kita dapat berpindah dari satu zaman ke zaman lainnya dan mengerti kesalahan yang telah kita lakukan di masa lalu, bahkan juga mengetahui rahasia kesuksesan para pendahulu. Memahami kelemahan dan kekurangan di masa lalu berguna agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa sekarang dan masa depan. Kita perlu belajar sejarah karena ini akan mengajarkan kita untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sejarah tidak hanya tentang kebaikan, tetapi juga tentang keburukan.

Kesimpulan

Kajian sejarah memiliki peran yang amat penting selain sebagai sarana pengetahuan dan pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai landasan inspirasi bagi perkembangan keilmuan selanjutnya. Kajian sejarah pada abad 21 ini sejatinya sangatlah relevan dengan visi pendidikan saat ini yang terfokus pada pengembangan pengetahuan dan teknologi. Melalui kajian sejarah kita dapat memahami bagaimana sebuah pengetahuan dan teknologi masa lalu berkembang, melalui hal tersebutlah kajian sejarah dapat dijadikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedepannya.

Referensi

- Adnan. (2011). *Sejarah Peradaban Islam Barat Periode Klasik*. Jakarta Timur: Sedaun Publishing.
- Anwar Sewang. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Parepare: STAIN Parepare.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azyumardi Azra (Ed.). (2013). *Sejarah kebudayaan Islam Indonesia* (Cetakan I). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balya Ziaulhaq Achmadin. (2022). Urgensi Historical Thinking Skills Bagi Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 96–114. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1125>
- Dewi Sri Suryanti. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Epi Hifmi Baroya. (2017). Strategi Pembelajaran Abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101–115.
- H.M. Arifin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cetakan Ke-7). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartika Sari. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Bangka: Shiddiq Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Heriyudananta. (2021). Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/10.53754/jiscs.v1i1.5>

- Musyarif. (2019). *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Rahmat Fadillah. (2021). *Urgensi Dan Penanaman Nilai-Nilai Sejarah* [Education]. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ehd9f>
- Rahmat Hidayat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."* Medan: LPPPI.
- Rakhil Fajrin. (2019). Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 107–119.
- Ranti Nazmi. (2019). *Urgensi Pendidikan Sejarah di Era Milenial* [Article]. Sumatera Barat: Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jzew4>
- Syamsul Kurniawan. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Widodo, W. (2017). Objek Kajian dan Urgensi Mempelajari Sejarah dan Peradaban Islam. *Jurnal Pedagogy*, 10(3), 7–11.